

Building Motivation Through Strengthening Metacognitive Ability in Compiling Islamic Learning Outcomes Tests

Membangun Motivasi Melalui Penguatan Kemampuan Metakognitif dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Abdul Haris

email: a_hrys@yahoo.go.id

Dosen Tetap pada STAI Al-Amin Dompu

Abstract: Graduates of higher education are expected to have learning outcomes in addition to competencies that must be possessed, to enable graduates to perform a set of intelligent actions that are responsible for carrying out tasks in certain fields of work, as a condition to be considered capable by the community. Efforts to equip students to have such learning outcomes can only be done through learning activities that meet the learning process standards, such as the use of approaches or learning models that can increase student motivation.

The learning model or strategy used in effective and meaningful learning can trigger the construction process of student motivation in obtaining learning outcomes. Effective and meaningful learning can provide satisfaction and increase student confidence. So that it can create conditions that trigger its concentration to use the information organization process and the process of adapting knowledge within itself. The abilities gained through meaningful learning activities will enrich the knowledge of students in their brains (schemata). The process of information organization occurs when the thought process connects the new knowledge encountered (assimilation) with the structure of knowledge in the brain (schemata). If the knowledge in the schemata structure is following the new information it faces, there will be a process of adaptation or integration of the received knowledge and changing the knowledge structure that is owned with the new knowledge structure (accommodation), which marks the balance (equilibrium). The level of student ability in the process of organizing information and the process of adapting knowledge differs from one another. Students who have cognitive intelligence tend not to experience difficulties in learning. Students who have a moderate to the low level cognitive process can compensate for their learning difficulties using their metacognitive skills.

Strategies for strengthening metacognitive abilities can be used to support effective and meaningful learning. Metacognitive skills are a way of learning that activates cognitive processes (information organization and knowledge adaptation processes) in him. Metacognitive abilities can be used to solve learning difficulties by evaluating the completeness of knowledge in the

schemata structure. Success in solving problems (learning difficulties) in preparing the PAI learning outcomes assessment instrument faced will give satisfaction to students so that they can construct motivation (motivation) from within students.

Keywords: *Motivation, Metacognitive, Islamic Religious Education Learning Outcomes Test*

Abstrak: Lulusan pendidikan tinggi diharapkan memiliki *learning outcomes* selain kompetensi yang harus dimiliki, agar memungkinkan lulusan melakukan seperangkat tindakan cerdas yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu, sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat. Upaya membekali mahasiswa agar memiliki capaian pembelajaran yang demikian itu hanya dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memenuhi standar proses pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Model atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran efektif dan bermakna dapat memicu proses konstruksi motivasi mahasiswa dalam memperoleh capaian pembelajaran. Pembelajaran efektif dan bermakna dapat memberikan kepuasan dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Sehingga dapat menciptakan keadaan yang memicu konsentrasinya untuk menggunakan proses organisasi informasi dan proses adaptasi pengetahuan dalam dirinya. Kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran bermakna akan memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam otaknya (*schemata*). Proses organisasi informasi terjadi pada saat proses berpikir menghubungkan antara pengetahuan baru yang dihadapi (*asimilasi*) dengan struktur pengetahuan dalam otaknya (*schemata*). Apabila pengetahuan dalam struktur *schemata* bersesuaian dengan informasi baru yang dihadapinya, maka akan terjadi proses adaptasi atau pengintegrasian pengetahuan yang diterima dan mengubah struktur pengetahuan yang dimiliki dengan struktur pengetahuan baru (*akomodasi*), yang menandai terjadinya keseimbangan (*equilibrium*). Tingkat kemampuan mahasiswa dalam proses organisasi informasi dan proses adaptasi pengetahuan berbeda antara satu dengan lainnya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan kognitif cenderung tidak mengalami kesulitan dalam belajarnya. Mahasiswa yang memiliki proses kognitif dalam tingkat sedang sampai rendah dapat mengimbangi kesulitan belajarnya menggunakan keterampilan metakognitifnya.

Strategi penguatan kemampuan metakognitif dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran efektif dan bermakna. Keterampilan metakognitif merupakan cara belajar yang mengaktifkan proses kognitif (organisasi informasi dan proses adaptasi pengetahuan) dalam dirinya. Kemampuan metakognitif dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan belajar melalui evaluasi kelengkapan pengetahuan dalam struktur *schemata*. Keberhasilan

menyelesaikan masalah (kesulitan belajar) dalam menyusun instrument penilaian hasil belajar PAI yang dihadapi akan memberikan kepuasan bagi mahasiswa, sehingga dapat mengkonstruksi dorongan (motivasi) dari dalam diri mahasiswa.

Kata Kunci: *Motivasi, Metakognif, Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Perubahan kurikulum di perguruan tinggi dilakukan sebagai upaya penyesuaian diri terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal need*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder need*). Dalam menyongsong era millennium, kurikulum perguruan tinggi perlu menyesuaikan diri dengan ketentuan sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 agar lulusannya sesuai dengan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan (sesuai dengan kualifikasi KKNi) yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Konsep ini dikembangkan secara hirarkis yang dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran dan sistem penilaian ketercapaiannya. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) meliputi unsur sikap dan ketrampilan umum (sebagaimana dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti), serta ketrampilan khusus dan pengetahuan yang merupakan ciri lulusan prodi yang dirumuskan dengan mengacu kepada standar nasional.

Dengan konsep kurikulum yang demikian, di mana lulusan tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi (kurikulum berbasis isi) tetapi lebih diharapkan memiliki hasil ikutan (*learning*

outcomes) agar lulusan dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNi.

Demikian penting dan mendesaknya kebutuhan akan sumber daya manusia terdidik sebagaimana amanat kurikulum berbasis KKNi, menjadikan lembaga pendidikan tinggi untuk bersaing dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tugas ini merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana UU Sisdiknas, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana amanat UU Sisdiknas tersebut, hanya dapat dilakukan melalui kegiatan dan atau pencapaian standar proses pembelajaran, seperti penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebagai peserta belajar. Untuk keperluan ini, dosen harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau metode mengajar. Penguasaan teknik instruksional yang baik, akan dapat diharapkan semangat dan motivasi belajar bagi mahasiswa. Namun

tidak semua metode yang digunakan dapat selalu berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dipahami dengan adanya perbedaan karakter dan gaya belajar mahasiswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Untuk merangsang motivasi belajar mahasiswa, dosen harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna, dalam arti bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak sekedar melibatkan mahasiswa sebagai peserta belajar tetapi dapat mengupayakan setiap mahasiswa aktif menggunakan proses kognitifnya sehingga dapat memahami secara baik materi pembelajaran yang ditelaah. Tentunya, proses pembelajaran yang berlangsung harus dapat diimbangi oleh mahasiswa yang memiliki proses kognitif sedang sampai rendah dan tidak membosankan bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan proses kognitif. Dengan demikian, maka dapat diharapkan munculnya motivasi belajar pada setiap mahasiswa.

Ada banyak faktor yang dapat memicu munculnya motivasi belajar. Faktor-faktor itu dapat dikategorikan atas dua, yakni faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa). Motivasi tidak hanya diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang hanya terbatas pada kemampuan untuk menjawab seperangkat tes dalam penilaian hasil belajar. Tetapi lebih kepada motivasi belajar yang menuntun mahasiswa ke arah kepemilikan kompetensi secara utuh menyeluruh, sebagaimana tujuan pendidikan tinggi, yakni; (1) untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (ii) untuk menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan

nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (iii) untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (iv) untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengingat kompleksnya kompetensi yang harus dimiliki oleh para lulusan pendidikan tinggi, maka kepemilikan motivasi belajar diperlukan untuk melakukan kegiatan belajar agar memiliki kompetensi secara utuh menyeluruh yang diperlukan dalam melakukan seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab dalam memasuki era millennium 4.0. Di sisi lain, pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan untuk memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dengan hubungan timbale balik yang demikian itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada penguasaan konsep-konsep secara terpisah terhadap kemampuan-kemampuan kognitif, kemampuan-kemampuan psikomotorik, ataupun kemampuan-kemampuan afektif saja. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki makna utuh menyeluruh terhadap suatu topik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelaahan tentang motivasi melalui penguatan kemampuan metakognitif mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa sebagai peserta belajar memiliki keragaman dalam hal kesiapannya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Terdapat dua keadaan dalam kaitannya dengan kesiapan mahasiswa

menghadapi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ada keadaan yang memperlihatkan sikap tidak bersemangat, dan sebagian lainnya memiliki perhatian dan siap mengikuti proses pembelajaran. Kedua keadaan ini menunjukkan fenomena yang berbanding terbalik dalam hal kesiapannya mengikuti proses pembelajaran.

Keadaan yang pertama menandakan bahwa mahasiswa tersebut sedang dalam keadaan tidak memiliki motivasi belajar, sebaliknya keadaan bersemangat dan siap dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan keadaan yang menandai bahwa mahasiswa tersebut dalam keadaan memiliki motivasi belajar. Di sisi lain, kondisi motivasional merupakan faktor yang sangat penting dan diperlukan untuk dipenuhi sebelum (awal) terlaksananya proses pembelajaran bermakna. Namun, tidak berarti bahwa faktor lain dikesampingkan dalam mendukung proses pembelajaran bermakna.

Demikian pentingnya faktor motivasi mahasiswa sebagai syarat berlangsungnya proses pembelajaran bermakna, maka dosen harus memiliki strategi tertentu (berdasarkan keadaan motivasional yang dihadapi) agar dapat menumbuhkan dan tetap menjaga agar mahasiswa tetap dalam keadaan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah motivasi berasal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya penggerak. Daya penggerak yang dimaksudkan itu berada dalam diri seseorang untuk mendorongnya melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Tentang arti motivasi, terdapat beberapa definisi motivasi dari para ahli yang dapat dikemukakan.

Menurut Hamzah B. Uno (2008), motivasi didefinisikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Dari definisi ini tersirat bahwa keinginan melakukan sesuatu itu disebabkan adanya dorongan dalam diri

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan sebagai bentuk adanya motivasi dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan definisi motivasi yang dikemukakan McDonald (dalam Oemar Hamalik, 2002) yang menyatakan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagaimana pula definisi yang dinyatakan oleh Dahar (1991) bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Namun demikian, dorongan dasar ataupun energi penggerak sebagai penanda adanya motivasi tersebut diharapkan bukanlah sebagai suatu keadaan sesaat. Sangatlah diharapkan bahwa kondisi motivasional ini muncul sebagai sesuatu yang disadari dan dipahami agar tujuan yang ingin dicapai itu dapat berguna dan bermanfaat. Motivasi yang demikian itulah yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana motivasi yang didefinisikan Wollfolk (dalam Dahar, 1991) yakni sebagai keadaan internal diri yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku.

Berdasarkan beberapa definisi motivasi di atas, motivasi dalam kegiatan pembelajaran seyogyanya diharapkan motivasi berupa dorongan sebagai akibat adanya keinginan yang disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa harus menyadari bahwa tugas pokok mereka adalah belajar. Dengan kesadaran demikian, maka seseorang akan berusaha untuk mencapai tujuan dan mau mempelajari atau mencari tahu cara yang harus ditempuh atau dilakukan sehingga seseorang itu dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Di samping itu, motivasi sebagai dorongan atau energy penggerak ini pula haruslah tetap ada dan muncul selama seseorang itu sedang dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu,

Wolllfolk menyatakan motivasi sebagai keadaan internal seseorang yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka motivasi sangatlah diperlukan agar seseorang dapat mencapai tujuan atau keadaan tertentu. Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai atau dipahami bahkan dikuasai oleh mahasiswa sebagai peserta dalam kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh dosen, seyogyanya dosen harus mengilustrasikan tujuan pembelajaran itu secara menarik dan dapat dipahami secara mudah serta dapat meyakinkan para mahasiswa bahwa tujuan pembelajaran itu dapat bermanfaat bagi dirinya. Tugas berat selanjutnya yang harus diemban oleh dosen adalah mengelola proses pembelajaran dengan tetap mengarahkan dan memelihara motivasi mahasiswa supaya tetap terjaga bahkan harus diupayakan agar semakin meningkat. Tugas ini dapat berhasil dan bermakna apabila dosen dapat menyiapkan rencana dan teknik instruksional yang disesuaikan dengan kondisi motivasional mahasiswa. Proses yang dibangun menggunakan rencana dan teknik instruksional yang telah dipilih haruslah mampu tetap menjaga minat dan perhatian mahasiswa sehingga mereka tetap merasa nyaman dan berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi demikian, maka dapat diharapkan partisipasi mahasiswa yang tidak hanya aktif mengikuti proses pembelajaran, melainkan mahasiswa dapat secara aktif dalam membantu mengelola proses pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi mahasiswa tidaklah diartikan sebagai suatu proses yang mudah dan tidak memiliki kesulitan di dalamnya. Akan tetapi, kondisi nyaman dan menyenangkan ini seyogyanya tercipta dalam keadaan sedang menghadapi dan memecahkan kesulitan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi selama

proses dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan peliknya permasalahan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen, maka dosen sangat diharapkan mampu memastikan bahwa mahasiswa tersebut memiliki perhatian, atau memiliki perhatian sebagai akibat adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya dengan kebutuhan belajarnya, serta memperoleh pengetahuan dan pemahaman bermakna selama kegiatan pembelajaran sehingga mampu menambah semangat dan kepercayaan dirinya, yang pada akhirnya mereka merasa puas dengan pengalaman yang diperolehnya. Perasaan puas dengan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa hanya dapat dicapai apabila pengalaman belajar yang diperolehnya merupakan pengalaman belajar yang dipahami secara utuh menyeluruh tentang suatu tujuan pembelajaran tertentu.

Menentukan dan memilih model dan atau strategi pembelajaran yang dapat mendukung proses konstruksi motivasi belajar selama kegiatan pembelajaran sangatlah dipentingkan. Strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu menarik perhatian dan memberi pemahaman utuh sehingga mahasiswa memperoleh kepuasan dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang demikian ini, maka mahasiswa haruslah mampu menggunakan proses organisasi informasi dan proses adaptasi dalam dirinya sebagaimana teori kognitif Piaget (Baharuddin & Wayuni (2007). Selain itu, proses pembelajaran yang dibangun juga harus mampu mendukung proses penguatan kemampuan metakognitif mahasiswa.

Kemampuan Metakognitif

Walaupun terjadi perdebatan di antara kalangan para ahli psikologi tentang pendefinisian istilah metakognitif, dalam tulisan ini pengertian metakognitif tetap mengacu penekanannya kepada kesadaran

berpikir seseorang tentang proses berpikirnya.

Konsep metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Dalam konsepnya tentang metakognitif, Flavell mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang objek-objek kognitif, yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi (Flavell, 1976). Masih menurut Flavell bahwa metakognitif dinyatakan juga sebagai sebuah pemikiran tentang pikirannya sendiri, berfikir bisa menjadi apa yang diketahui (pengetahuan metakognitif), apa yang sedang dilakukannya (keterampilan metakognitif), atau apa yang membedakan pemikiran seseorang tentang proses berfikirnya.

Dalam pernyataan lain, Flavell sebagaimana dalam Jonassen (2000) metakognitif diacu sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Demikian pula Wells (2009) mendefinisikan metakognisi sebagai suatu pikiran yang diaplikasikan untuk pikiran, atau berpikir tentang berpikir.

Dengan proses berpikir yang demikian, maka dapat diilustrasikan bahwa metakognitif mengacu kepada cara atau strategi seseorang mengaktifkan proses kognitif yang dimilikinya untuk mengatasi kesulitan pembelajaran yang dihadapi dan mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dengan demikian, maka dalam belajar atau kegiatan pembelajaran, seseorang atau mahasiswa selalu dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan kognitif. Pada saat seorang mahasiswa menghadapi suatu tugas pembelajaran, misalnya mahasiswa diminta untuk membuat instrument tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kategori *mudah*, *sedang*, dan *sukar* berdasarkan tingkat kemampuan kognitif. Pada saat menghadapi permasalahan

demikian, mahasiswa biasanya akan mengontrol kemampuan kognitif yang dimilikinya. Mula-mula ia akan menyadari bahwa ia sebagai calon guru PAI memiliki tugas untuk menyusun instrument tes hasil belajar PAI pada topik tertentu. Dalam kesempatan yang hampir bersamaan ia akan mengevaluasi dirinya terhadap komponen-komponen tugas yang dihadapinya. Ia akan mulai mengevaluasi struktur *scematanya* tentang instrument tes dalam kategori *mudah*, *sedang*, dan *sukar*. Demikian pula terhadap pemahamannya pada tingkat kemampuan kognitif mulai dari kemampuan *mengingat*, *memahami*, *mepenerapkan*, *menganalisis*, *mengevaluasi*, sampai *mencipta*. Evaluasi kemampuan kognitif selanjutnya, beranjak kepada masing-masing instrument tes kategori *mudah*, *sedang*, dan *sukar* untuk masing-masing tingkat kemampuan kognitif *mengingat* hingga *mencipta*. Kemudian dilanjutkan dengan berpikir tentang kata kerja operasional yang sesuai, baik dengan tingkat kesukaran instrument tes maupun dengan tingkat kemampuan kognitif bersangkutan, termasuk hubungannya dengan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif serta materi esensial yang harus diujikan, belum lagi kaitannya dengan kaidah-kaidah, aturan mengkonstruksi instrument penilaian hasil belajar, serta penggunaan bahasa.

Jika ilustrasi ini didudukkan pada proses kognitif sebagaimana teori kognitif Piaget, maka hal yang mendasari pemberian tugas menyusun instrument penilaian hasil pembelajaran PAI adalah bahwa mahasiswa tersebut telah dibekali pengetahuan (*schemata*) tentang instrument penilaian hasil pembelajaran PAI dalam kegiatan/proses pembelajaran di kelas. Pada saat mahasiswa menelaah komponen-komponen tugas yang diberikan, maka pada saat tersebut terjadi proses *asimilasi*. Selanjutnya, akan berlangsung proses organisasi atau proses menghubungkan informasi (pengetahuan tentang menyusun instrument penilaian hasil pembelajaran PAI) yang sedang dihadapi dengan kemampuan dalam

struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam otak (*skemata*). Apabila struktur pengetahuan dalam *schemata* bersesuaian dengan informasi sebagaimana komponen tugas yang dihadapinya, maka akan dilanjutkan dengan proses adaptasi berupa penggabungan atau pengintegrasian pengetahuan yang diterima (komponen tugas) dan mengubah struktur pengetahuan yang dimiliki (*schemata*) dengan struktur pengetahuan baru (*akomodasi*), sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*).

Apabila terjadi keseimbangan (*equilibrium*) setelah proses *akomodasi* antara *schemata* dengan pengetahuan sebagaimana komponen tugas yang ditelaah (*asimilasi*), maka mahasiswa tersebut dipastikan dapat mengatasi tugas yang diberikan. Kondisi ini hanya dapat dialami oleh mahasiswa yang memiliki tingkat proses kognitif yang memadai.

Kondisi sebaliknya, apabila *schemata* tidak dapat mendukung proses *akomodasi* dengan komponen tugas yang *diasimilasi*, maka keseimbangan tidak dapat dicapai. Dengan demikian, akan menyebabkan masalah atau tugas yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kondisi ini dapat juga terjadi selama kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan bagi seseorang yang mengalaminya, yang pada gilirannya motivasinya menurun.

Dalam kondisi demikian, bagi seseorang yang memiliki keterampilan atau kemampuan metakognif justeru motivasinya tetap terjaga. Hal ini disebabkan karena ia tahu bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Beranjak dari hasil evaluasi terhadap kemampuan kognitif yang dimilinya, maka ia akan mengetahui kemampuan-kemampuan yang belum dikuasainya yang menyebabkan ia tidak dapat mengatasi tugas yang dihadapinya. Ia kemudian akan berusaha mencari dan mengakses informasi dari berbagai sumber. Upaya ini dilakukan sesungguhnya sebagai

kegiatan untuk melengkapi *schemata* hingga mencapai *keseimbangan* setelah proses *akomodasi*.

Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Kegiatan penilaian hasil belajar sesungguhnya dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Dalam konteks demikian, kegiatan penilaian hasil belajar tidaklah ditujukan kepada tingkat penguasaan kemampuan sebagai hasil belajar mahasiswa semata. Justru, kegiatan penilaian ditujukan sebagai tindakan diagnosa untuk mengetahui tingkat keefektifan proses pembelajaran yang dikelola oleh dosen.

Tes hasil belajar merupakan salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk keperluan ini. Kemampuan seseorang (guru atau dosen) dalam mengkonstruksi butir soal dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan pengukuran hasil belajar.

Tes yang baik perlu direncanakan dengan baik pula. Dalam merencanakan instrumen penilaian hasil pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti; 1) pengambilan sampel dan pemilihan butir soal; 2) aspek yang akan diuji; 3) tipe tes yang akan digunakan; 4) format butir soal; 5) jumlah butir soal; dan 6) distribusi tingkat kesukaran butir soal (25% mudah, 50% sedang, 25% sukar). Demikian pula halnya dalam mengembangkan tes hasil belajar, juga harus mempertimbangkan langkah-langkah seperti: 1) menetapkan kisi-kisi tes; 2) menulis soal; 3) menelaah soal; 4) mengujicoba soal; 5) menganalisis butir soal; 6) memperbaiki tes; 7) merakit tes; 8) melaksanakan tes; dan 9) menafsirkan hasil tes.

Dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, perlu dilakukan secara utuh menyeluruh. Artinya, kemampuan yang diujikan tidak hanya didominasi oleh aspek

kognitif saja melainkan juga aspek keterampilan dan sikap.

Pembelajaran bidang Pendidikan Agama Islam merupakan bidang pembelajaran yang harus menguasai semua aspek kemampuan, yakni memahami secara mendalam aspek kognitif (yang meliputi; fakta, konsep, prinsip dan prosedur), menguasai keterampilan secara benar, serta menganut nilai-nilai keislaman.

Untuk mengklasifikasi aspek yang akan diuji, maka dapat digunakan taksonomi Bloom yang meliputi 3 aspek, yakni; 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, keterampilan berpikir, dan mencipta, 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, dan 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin (Arikunto S., 2009).

Membangun Motivasi melalui Penguatan Kemampuan Metakognitif

Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki kemampuan berpikir yang menyebabkan manusia memiliki kecerdasan yang membedakan dirinya dari makhluk hidup lain. Dengan akal budi yang dimiliki manusia, menyebabkan manusia memiliki rasa ingin tahu yang mendorong atau memotivasi manusia memahami dan menjelaskan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan beberapa hal yang mendorong motivasi belajar sebagaimana dikemukakan Arden N. Frandsen dalam Sumardi Suryabrata (2011), yaitu; (a) adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas, (b) adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju, (c) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru/dosen, dan

teman-teman, (d) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi, (e) adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran, dan (f) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan efektifnya suatu proses pembelajaran. Jika mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajarnya. Karena itu, faktor motivasi sangat dibutuhkan. Sebaliknya, pembelajaran yang efektif dan bermakna sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih dari itu, untuk membangkitkan maupun mempertahankan motivasi mahasiswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pembelajaran yang membosankan dapat memungkinkan kondisi motivasional mahasiswa buyar dan tidak lagi dapat memusatkan konsentrasinya terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam kegiatan pemecahan masalahpun tidak akan mengalami kesulitan apabila seseorang telah memperoleh pengalaman belajar sebelumnya. Dengan adanya pengalaman dalam struktur skemanya, maka seseorang akan termotivasi memecahkan masalah belajarnya.

Peran motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana Hamzah B. Uno (2011), mengemukakan peranan motivasi belajar bahwa; (a) motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar jika seorang yang sedang melakukan kegiatan belajar dapat memecahkan kesulitan belajar menggunakan bantuan pengalaman belajar atau hal-hal yang pernah dilaluinya, (b) seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya, (c) seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha

mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Dengan peran motivasi sebagai dorongan dari rasa ingin tahu yang dimiliki sebagaimana dikemukakan di atas, maka antara motivasi belajar dengan keberhasilan/kemajuan belajar memiliki kaitan yang saling mendukung satu sama lainnya. Artinya, motivasi belajar sangat dibutuhkan agar seseorang mencapai tujuan belajarnya, di sisi lain keberhasilan belajar diperlukan agar motivasi belajarnya tetap terjaga bahkan semakin meningkat. Dengan kata lain, antara motivasi belajar dengan keberhasilan belajar memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Atas dasar inilah, proses pembelajaran efektif dan bermakna sangat dibutuhkan untuk memperoleh capaian pembelajaran yang memadai. Dengan perolehan capaian pembelajaran ini dapat menumbuhkan dan menjaga motivasi dan kemauan belajar mahasiswa sehingga dapat diharapkan agar mahasiswa dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Harapan ini merupakan harapan sekaligus amanat Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT).

Untuk mewujudkan pembelajaran efektif dan bermakna bukanlah hal mudah. Di samping memerlukan perencanaan dan disain pembelajaran yang baik, juga diperlukan pengelolaan proses pembelajaran secara baik pula. Selain itu, faktor motivasi mahasiswa menjadi sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran efektif dan bermakna. Walaupun pembelajaran efektif dan bermakna dapat memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, namun faktor motivasi tetap menjadi faktor yang harus dipenuhi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

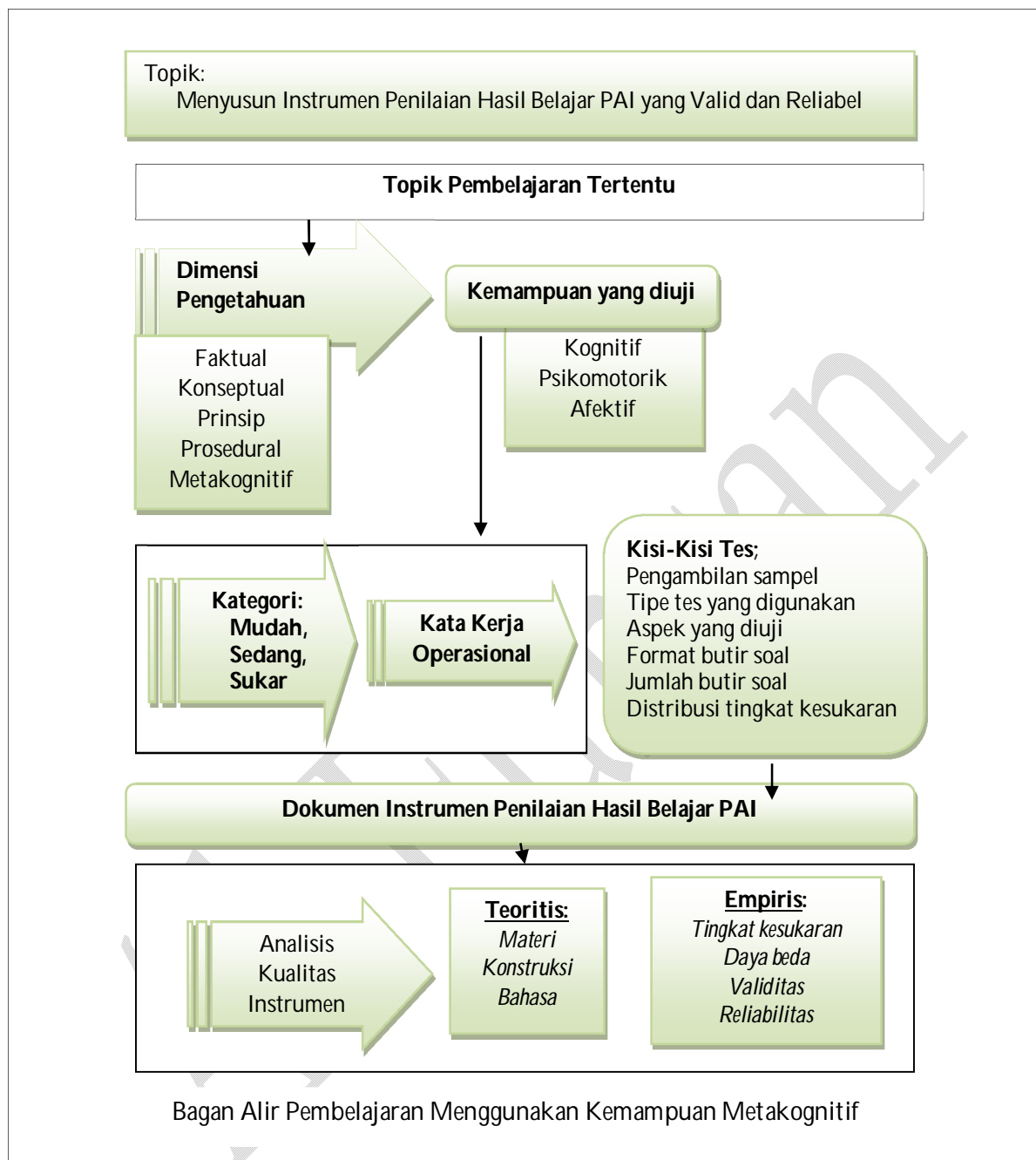
Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa motivasi terdiri atas motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri mahasiswa, di mana motivasi ini sifatnya temporer dan tidak menetap.

Dalam beberapa hal, motivasi ekstrinsik hanya muncul sesaat selama faktor pendorong berlaku. Berbeda dengan motivasi yang muncul dari dalam diri mahasiswa yang bersifat relative menetap. Motivasi instrinsik cenderung eksis selama seorang mahasiswa mengikuti suatu program pendidikan selesai.

Ditinjau dari sifatnya, motivasi instrinsik sangat diperlukan apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan metakognitif. Ini dapat dipahami bahwa untuk menelaah materi secara utuh dan menyeluruh/terpadu seseorang harus memiliki konsentrasi yang runtun. Relative tidak dapat diharapkan jika seseorang hanya memiliki motivasi yang hanya didorong oleh hal-hal yang berasal dari luar diri orang itu. Berbeda halnya apabila dorongan itu muncul dari dalam diri seseorang, maka motivasinya dapat diharapkan terjaga walaupun terdapat banyak permasalahan dalam proses pembelajaran.

Membangun motivasi dalam kegiatan pembelajaran memerlukan cara/pendekatan yang mendukung kegiatan pembelajaran efektif dan bermakna agar mahasiswa dapat menguasai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendekatan/strategi penguatan kemampuan metakognitif dapat digunakan dalam pembelajaran efektif dan bermakna. Sebagaimana dipahami, kemampuan metakognitif dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan belajar berdasarkan hasil evaluasi diri terhadap kemampuan yang telah dimiliki dan belum dimiliki. Untuk menggunakan strategi ini dalam menyusun instrument penilaian hasil belajar PAI, maka langkah kegiatan pembelajaran dapat disusun dalam suatu bagan.

Penggunaan bagan ini, dapat membantu dosen ataupun mahasiswa dalam mengidentifikasi bagian yang telah ditalaah, bagian yang telah dicapai, dan bagian yang belum dikuasai.



Berdasarkan hasil kegiatan latihan, diperoleh data 45% mahasiswa mampu mengonstruksi instrument penilaian hasil belajar PAI secara benar, 30% mahasiswa mampu mengonstruksi instrument penilaian hasil belajar PAI bersyarat, 20% mahasiswa mampu mengonstruksi instrument penilaian hasil belajar PAI berbantuan, dan 5% mengalami kesulitan serius.

Latihan Penyusunan Instrumen Penilaian Hasil Belajar PAI (3 sks) dilakukan

dalam waktu satu kali pertemuan (ditambah dengan 3 sks tugas terstruktur digunakan sebagai sesi ke-2). Kegiatan latihan ini dilakukan setelah mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran mengonstruksi butir tes hasil belajar. Dalam sesi ke-1 seluruh mahasiswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengonstruksi instrument tes.

Persentase mahasiswa yang mampu mengonstruksi instrument penilaian hasil belajar PAI secara benar (45%) merupakan

persentase sejumlah mahasiswa yang telah memiliki kemampuan dalam mengonstruksi instrument tes hasil belajar. Persentase mahasiswa yang tergolong dalam bagian ini dipastikan telah memiliki kemampuan kognitif tentang mengonstruksi instrument dalam penilaian hasil belajar dalam struktur skematanya.

Sedangkan persentase mahasiswa yang mampu mengonstruksi instrument penilaian hasil belajar PAI bersyarat (30%) merupakan persentase sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam mengonstruksi instrument tes hasil belajar. Kelompok ini dikategorikan sebagai bagian yang belum memiliki kelengkapan informasi kognitif dalam struktur skematanya. Yang menarik dalam kelompok ini telah mampu menggunakan kemampuan/keterampilan metakognitifnya setelah mengevaluasi kekurangan informasi dalam struktur skematanya.

Dalam sesi ke-2, diberikan kesempatan kedua bagi 20% mahasiswa berbantuan yang perlu mendapat bimbingan dalam menggunakan keterampilan metakognitifnya bersama 5% mahasiswa yang mengalami kesulitan serius dalam mengonstruksi instrument tes hasil belajar. Dalam sesi ini, latihan menggunakan keterampilan metakognitif melibatkan instruktur latihan dari peserta sebaya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Keterampilan metakognitif dapat diterapkan sebagai suatu strategi dalam mengelola pembelajaran efektif dan bermakna yang dapat memicu proses konstruksi motivasi intrinsik bagi mahasiswa dalam memperoleh capaian pembelajaran.
2. Keterampilan metakognitif dapat dianggap sebagai cara belajar yang dapat memicu konsentrasi mahasiswa dalam mengaktifkan proses kognitif (organisasi informasi dan proses adaptasi pengetahuan) dalam dirinya.
3. Penguatan keterampilan metakognitif dapat memberikan kepuasan dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.
4. Kemampuan metakognitif dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan belajar melalui evaluasi kelengkapan pengetahuan dalam struktur skemata. Keberhasilan menyelesaikan masalah dalam menyusun instrument penilaian hasil belajar PAI yang dihadapi menggunakan kemampuan metakognif memberikan kepuasan bagi mahasiswa, sehingga dapat mengonstruksi dorongan (motivasi) dari dalam diri mahasiswa.

Saran

Untuk mengharapkan terjadinya kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna sehingga dapat menumbuhkan daya tarik belajar mahasiswa, maka dapat disarankan agar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penguatan keterampilan metakognitif.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baharudin & Esa Nurwahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Dahar. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Flavell, J. 1979. *Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive Developmental Inquiry*. *American Psychologist*, 34: 906 – 911.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jonassen, D. 2000. *Toward a Design Theory of Problem Solving To Appear in Educational Technologi: Research and Development*. [online] <http://www.coe.missouri.edu/~jonassen/PSPaper%20final.pdf>
- Livingston, J. A. (1997). *Metacognition: An Overview*. (online) <http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/CEP564/Metacog.html>
- Malone, L.K. 2007. *The Convergence of Knowledge Organization, Problem-Solving Behavior, and Metacognition Research with The Modeling Method of Physics Instruction – Part II*. *Journal of Physics Teacher Education*.
- Menristekdikti. RI. (28 Desember, 2015). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kemenristekdikti.
- Presiden Republik Indonesia. (8 Juli, 2003). *Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kemenristekdikti.
- Presiden Republik Indonesia. (17 Januari, 2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012*. Jakarta, Indonesia: Menkumham.
- Presiden Republik Indonesia. (10 Agustus, 2012). *Pendidikan Tinggi. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Sekretariat Negara RI
- Suryabrata, Sumadi, 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2008. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah alternatif penyusunan kurikulum)*. Jakarta; Sub Direktorat Kurikulum dan Program Studi Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta; Direktorat Kurikulum dan Kemahasiswaan, Dirjen Dikti Kemendikbud.
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta; Direktorat Pembelajaran Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wells, A. 2009. *Metacognitive Therapy for Anxiety and Depression*. New York, NY: the Guildford Press. Woolfolk

AL-Furqan